

**REALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN KELUARGA
PETANI DESA PELALAN KECAMATAN LAMASI TIMUR
KABUPATEN LUWU TAHUN 2013/2014**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**MUH. AMIN PABONEAN
NIM 09.16.2. 0111**

IAIN PALOPO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014

**REALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN KELUARGA
PETANI DESA PELALAN KECAMATAN LAMASI TIMUR
KABUPATEN LUWU TAHUN 2013/2014**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

MUH. AMIN PABONEAN
NIM 09.16.2. 0111

Dibimbing Oleh:

1. H. Ismail Yusuf, Lc., M. Ag.
2. Jufriadi, S.S., M. Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, Maret 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muh. Amin Pabonean
NIM : 09.16.2. 0110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga
Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk
proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO Pembimbing, I

**H. Ismail Yusuf, Lc.,M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, Maret 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muh. Amin Pabonean
NIM : 09.16.2. 0110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing, II

Jufriadi, S.S.,M.Pd.
NIP 19720727 200604 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu Tahun 2013/2014”*, yang ditulis oleh Muh. Amin Pabonean, NIM 09.16.2. 0111, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, tanggal 18 Juli 2014., bertepatan dengan tanggal 20 Syawal 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

18 Juli 2014 M

Palopo,

20 Syawal 1435 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Rustan S, M. Hum. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd. | Penguji I | (.....) |
| 4. Fauziah Zainuddin, S. Ag., M. Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. H. Ismail Yusuf, Lc., M. Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Jufriadi, S. S., M. Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP 19691104 199403 1 004

Drs. Hasri, M.A.

NIP 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Amin Pabonean
Nim : 09.16.2. 0110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Maret 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO

Muh. Amin Pabonean

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

Nama Penulis : **Muh. Amin Pabonean**

Nim : **09.16.2. 0110**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Maret 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Ismail Yusuf, Lc.,M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004

Jufriadi, S.S.,M.Pd.
NIP 19720727 200604 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
1. Bapak Dr. Rustan S, M. Hum, selaku Wakil Ketua I, Bapak. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M. M. selaku Wakil Ketua II dan Dr. Kaharuddin, S. Ag., M. Pd.I selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
2. Bapak. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

2. Bapak. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak. Jufriadi, S.S., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd., selaku penguji I dan Ibu Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
4. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
5. Kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
6. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisinya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Maret 2014

Penulis
IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i	
HALAMAN JUDUL.....		ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii	
PRAKATA	v	
DAFTAR ISI.....		viii
ABSTRAK		x
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Rumusan Masalah.....	6
C.	Tujuan Penelitian.....	7
D.	Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B.	Pendidikan Agama Islam	10
C.	Keluarga Petani.....	29
D.	Kerangka Pikir.....	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Desain dan Jenis Penelitian.....	33
B.	Lokasi Penelitian.....	33
C.	Pendekatan dalam Penelitian.....	34
D.	Definisi Operasional Penelitian.....	35
E.	Sumber Data.....	36
F.	Subjek Penelitian.....	37
G.	Instrumen	Penelitian
	37	
H.	Teknik	Pengumpulan Data
	38	
I.	Teknik	Analisis Data
	39	
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

ABSTRAK

Muh. Amin Pabonean, 2014 “**Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu Tahun 2013/2014**”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Kata Kunci: Realitas, Pendidikan Agama Islam, Keluarga Petani.

Adapun yang menjadi pokok bahasan skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tahun 2013/2014, 2) Faktor- faktor apa yang menghambat peningkatan Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu 2013/2014.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif sederhana yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka dalam menganalisis data. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: a. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah. b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya. c. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum

Adapun hasil penelitian yakni: 1. Pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tahun 2013/2014 dilaksanakan oleh para orang tua sebagaimana fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama sekaligus sebagai penanggung jawab terhadap anak-anaknya. 2. Faktor-faktor yang Menghambat Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tahun 2013/2014 yaitu: a. Rendahnya tingkat pengetahuan agama orang tua/keluarga petani, b. Kesibukan bekerja di sawah, c. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, d. Kurangnya lembaga pendidikan Islam, e. Pengaruh dari lingkungan sekitar. Saran dari penulis yaitu: 1. Kepada orang tua agar lebih meningkatkan perhatian pendidikan agama dalam keluarga sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh lingkungan sekitar., 2. Kepada pemerintah setempat hendaknya memperhatikan masyarakatnya tanpa memandang ajaran agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memegang tanggung jawab dan peran penting dalam perjalanan hidup seseorang di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagi kebiasaan ditanamkan kepada anak dimulai sejak keluarga.¹

Oleh karena itu di sinilah terletak suatu tanggung jawab moral yang berat tapi mulia bagi orang tua dan lingkungan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan diberikan Allah swt. kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua harus memelihara anak dengan baik. seperti diibaratkan tumbuhan, apabila diberi perawatan dengan baik dengan cara memupuknya, menyirami dan memelihara dengan sebaik-baiknya maka tumbuhan itu akan menjadi tumbuhan yang bagus, tetapi apabila tumbuhan itu dibiarkan saja dan tidak dipelihara dengan baik maka tumbuhan tersebut tidak akan tumbuh menjadi tumbuhan yang baik bahkan tumbuhan itu akan layu dan mati.

Begitu juga dengan anak, jika anak dididik dengan baik maka kelak dia akan menjadi seseorang yang baik tetapi sebaliknya jika seorang anak dibiasakan dengan hal yang buruk dan kurangnya perhatian orang tua maka bersiaplah untuk menunggu

¹Mahfud Junaidi, *Kyai Bisri Mustofa; Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Cet. I; Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 8.

anak tersebut menjadi orang yang buruk tingkah lakunya. Karena sesungguhnya seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada satu diantara keduanya.² Sehubungan dengan hal ini Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءِ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ)³

Artinya:

Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”⁴

Pendidikan keluarga bagi anak mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan mereka, baik segi jasmani dalam aspek perkembangan maupun

²Jamal Abdurrahman, *Athfalul Muslimin Kaifa Robaahumun Nabiyyul Amin Saw.* Diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi dengan judul *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah.*, (Cet. I; Bandung: Irsyad Baitul Salam, 2005), h. 36.

³Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h. 456.

⁴Terjemahan Pembimbing (H. Ismail Yusuf, Lc., M. Ag).

perfungsiannya.⁵ Dan aspek rohani. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan *milliou* sosial pertama dan satu-satunya lembaga yang menyambut dan mengetahui perkembangan anak, sejak dalam kandungan sampai ia menjadi manusia, selalu bersama sepanjang hidup ikut menyertai dari fase ke fase lain. Bahkan tidak ada sistem sosial lain yang bisa menentukan nasib manusia secara keseluruhan sebagaimana keluarga.⁶

Keluarga merupakan pondasi dari pendidikan-pendidikan selanjutnya, hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun masyarakat.⁷

Orang tua sebagai bagian terpenting dalam kehidupan keluarga mempunyai tanggung jawab besar dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian. Karena secara langsung atau tidak, seorang anak akan menyerap norma-norma orang tuanya. Dengan demikian orang tua dalam keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, sebelum menempuh pendidikan luas.⁸ dan akan selalu menyertai dan mengetahui perkembangan anaknya.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang

⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna, 1995), h. 363.

⁶Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abduh Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Keluarga Muslimah*, diterjemahkan oleh Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayanti, cet-1 (Jakarta: Amzah, 2005), h. 3.

⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 103.

⁸M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 12.

berlangsung secara *kudrati* artinya orang tua tidak bisa berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga, karena memang ia ditakdirkan orang tua dari anak yang dilahirkan. Oleh karena itu mau tidak mau mereka harus menjadi penanggungjawab yang pertama dan utama yang mana ketentuan ini diakui oleh semua agama dan sistem nilai yang dikenal manusia.⁹

Anak merupakan amanat bagi orang tuanya, dia masih suci laksana permata, baik atau buruk perkembangannya amat tergantung kepada baik buruknya pembiasaan yang diberikan kepadanya. Pendidikan di lingkungan keluarga memegang peran yang cukup besar bagi perkembangan seorang anak. Seperti diketahui, bahwa ia sebelum memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas, anak akan tumbuh ditengah-tengah keluarga. Dan apabila anak sudah mulai bergaul pada lingkungan yang lebih luas, keluarga berperan sebagai proteksi akibat dari pergaulan tersebut yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini sesuai dengan konsep Islam bahwa anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah swt. kepada orang tuanya. Karena itu orang tua harus menjaga dan memeliharanya serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah swt, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah swt.¹⁰

Dalam Islam mengajarkan bahwa rumah tangga atau keluarga harus

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 155.

¹⁰M. Chabib Thoha, *op. cit.*, h. 103.

merupakan arena pendidikan manusia, dalam hal ini kepala keluarga yang memikul tugas dan tanggungjawab tersebut. Allah swt. berfirman dalam surah at-Tahrim/66: 6:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹¹

Adapun hal untuk diselamatkan dari api neraka itu tidak lain adalah untuk dididik dengan benar, agar tumbuh menjadi anak yang *sholeh* yaitu insan yang mampu berhubungan baik dengan Allah swt. dan dengan sesama manusia.¹²

Dari pengertian ayat al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan atau "*homo educandum*". Manusia dipandang sebagai "*homo educandum*" yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena menurut aspek ini manusia dikategorikan sebagai "*Animal Educabil*" sebangsa binatang yang dapat dididik.¹³

Kenyataan yang demikian, maka pendidikan keluarga merupakan insitusi yang terpenting pertama dan merupakan unit sosial utama yang harus sejak dini

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Jumanatul Ali, 2010), h. 232.

¹²M. Niphan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 106 .

¹³Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 6.

membentuk anak-anak mereka, tidak dapat disangkal bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak banyak dari kepala keluarga yang harus membanting tulang demi menghidupi anggota keluarganya. Demikian pula bagi keluarga petani yang menggantungkan hidupnya dari hasil sawah, ladang maupun garapan alam lainnya yang terkadang dengan pekerjaan tersebut sehingga pendidikan dan kewajiban beragama terabaikan.

Penduduk Desa Pelalan mayoritas berprofesi sebagai petani, tentu sebagai petani lebih banyak menghabiskan waktu di sawah daripada di rumah apalagi di Desa Pelalan memiliki penduduk muslim minoritas sehingga pengaruh lingkungan begitu tinggi untuk melalaikan kewajiban sebagai seorang muslim. Petani muslim yang ada di Desa Pelalan memiliki aktivitas yang serupa dengan petani-petani pada umumnya, namun sebagai muslim tentu ada kewajiban yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Diantararanya menjalankan perintah agama dalam sehari-hari (salat), dan bagaimana mendidik agama anak disamping mencukupi kebutuhan-kebutuhan dalam rumah tangga. Keluarga Petani muslim Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu kurang memperhatikan peningkatan keagamaan anak-anaknya karena sangat sibuk di bekerja di sawa, selain itu mereka juga memiliki pengetahuan agama yang sangat minim.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani” yang penulis fokuskan di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Penelitian ini merupakan tugas akhir/skripsi dari

perkuliahan dan disusun berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu:

1. Bagaimana realitas pendidikan agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tahun 2013/2014?
2. Faktor- faktor apa yang menghambat peningkatan pendidikan agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tahun 2013/2014 serta bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas pendidikan agama Islam di kalangan keluarga petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tahun 2013/2014
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat peningkatan pendidikan agama Islam di kalangan keluarga petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tahun 2013/2014 serta solusi pemecahannya.

D. Manfaat Penelitian

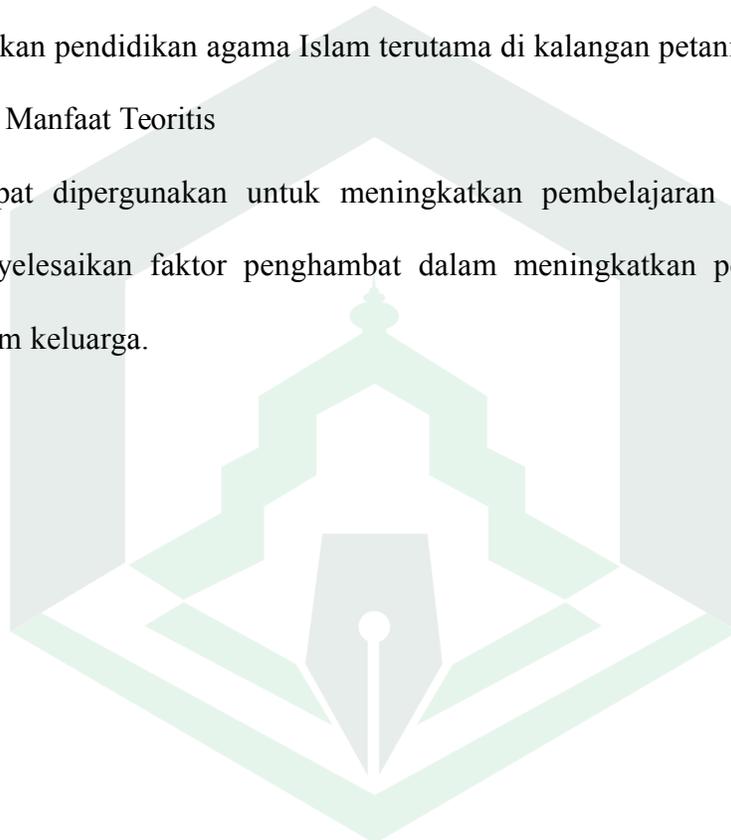
Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktis adalah bagi keluarga dalam meningkatkan pendidikan agama Islam terutama di kalangan petani

2. Manfaat Teoritis

Dapat dipergunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menemukan serta menyelesaikan faktor penghambat dalam meningkatkan pendidikan agama Islam dalam keluarga.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Demi melengkapi penelitian ini maka penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki sangkut paut dengan penelitian ini (penelitian yang relevan) yang sebelumnya telah diteliti tentang bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

Penelitian Koriah (NIM 07.16.2.0778) dengan judul “Bimbingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral pada Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur” penelitian ini merupakan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2009. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek moral anak.¹

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Langkah-langkah Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak di Kompleks Asrama Brimop Baebunta Kabupaten Luwu Utara”, diteliti oleh Tati Ningsih (NIM. 07.19.2.1078). Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2009. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana langkah-langkah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.²

¹Koriah, *Bimbingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral pada Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo), h. x.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada aspek pembinaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang tentu berkaitan dengan orang tua. Tetapi berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian lebih spesifik mengenai pendidikan agama Islam di kalangan petani yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Islam adalah ajaran Allah swt yang diturunkan kepada umat manusia, yang didalamnya banyak berisi ajaran-ajaran sebagai petunjuk untuk manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan ajaran (syari'at) Islam ini, manusia memerlukan adanya pendidikan, sehingga dapat mengetahui ajaran-ajaran yang seharusnya dapat dijalankan dalam kehidupan. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam.

Sebelum membahas Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu perlu diungkapkan definisi pendidikan. Para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan disebabkan mereka berbeda pendapat dalam penekanan dan tinjauan terhadap pendidikan. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran an sehingga menjadi “pendidikan” yang artinya : Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

²Tati Ningsih, *Langkah-langkah Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak di Kompleks Asrama Brimop Baebunta Kabupaten Luwu Utara*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo), h. x.

dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan, atau proses perbuatan, cara mendidik.³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵

Pendidikan Agama Islam oleh para ahli pendidikan didefinisikan secara berbeda-beda salah satunya pendidikan agama islam adalah usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Adapun Depdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232.

⁴Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media 2006), h. 2.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 10.

⁶Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. dan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, dalam hubungannya dengan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan negara.⁷

Lain halnya menurut Achmadi, pendidikan Agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁸

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik suatu pengertian, bahwa suatu pendidikan dinamakan pendidikan Agama Islam manakala pendidikan itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, tujuannya menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. *Kedua*, isi pendidikannya sesuai ajaran Allah swt. yang tercantum dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam *Al-Hadis*.⁹

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Standar Kompetensi Mata Peserta didikan PAI SMA dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Puskur, 2003), h. 7.

⁸Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Salatiga: Aditya Media, 1990), h. 20.

⁹*Ibid.*

Maka jelaslah kiranya bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi-potensi kepribadian manusia yang bertujuan membentuk kepribadian yang luhur sesuai dengan konsep Ilahi. Usaha ini harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan disertai dengan niat yang tinggi.

Oleh karena itu pendidikan Agama Islam adalah sekaligus mencakup pendidikan iman dan pendidikan amal, Yang harus diterapkan sejak dini, agar nilai-nilai keislaman tertanam pada generasi muda kita, khususnya bagi para peserta didik. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam yang menyiapkan Peserta didik agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar sebagai landasan berpijak. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu usaha membentuk kepribadian (insan kamil), maka harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu dihubungkan.¹⁰

Dasar pendidikan yang dimaksud adalah pandangan yang melandaisai seluruh aspek aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan

¹⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 19.

maupun pelaksanaan pendidikan. maka yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam adalah al-Quran dan Hadis Nabi dan dikembangkan juga dengan pendapat sahabat dan ijma' ulama.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt, berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dan merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam di dunia. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.¹¹ Karena pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka di dalam al-Qur'an banyak terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dari ayat-ayatnya antara lain dalam surat Al- Baqarah/2 : 2;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىكَ آيَاتِهِ وَخَرَجَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّكَ فَتَنبِئْ عَنَّا

Terjemahnya:

Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹²

Ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, termasuk petunjuk dalam pendidikan. Selain petunjuk, ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan

¹¹ *Ibid.*, h. 19.

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 2.

dengan usaha pendidikan, antara lain menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan-keperluan sosial masyarakat. Karena pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan akhlak, nilai maupun spiritual, maka sudah seharusnya al-Qur'an menjadi landasan berpijak bagi pendidikan Islam.

b) As-Sunnah

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan *As-Sunnah* sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah, Sunnah berarti *jalan, metode, dan program*. Sedangkan secara istilah, *Sunnah* adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui *sanad* yang *shokhih*, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak tanduk, dan seluruh kehidupan Nabi saw.¹³

Sebagaimana al-Qur'an, Sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah saw adalah menjadi guru atau pendidik utama yang patut dijadikan teladan termasuk dalam aktivitas pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, *Sunnah* memiliki dua manfaat pokok. *Pertama*, Sunah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai

¹³Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 31.

dengan konsep al-Qur'an. Kedua, *Sunnah* menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.¹⁴

Dari keterangan di atas, maka pelaksanaan pendidikan Agama Islam harus berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah. Dan dari kedua sumber tersebut, manusia diberi kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman.

3. Landasan dan Tujuan Pengamalan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler terutama karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum atau humanisme universal. Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup dimensi imanensi (horizontal) dan dimensi trasendensi (vertikal) hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Yang Maha Pencipta.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya Pendidikan Agama Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai dasar landasan yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi :

a) Landasan Yuridis

¹⁴*Ibid.*, h. 32.

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, tercermin dalam batang tubuh UUD 1945, dalam alinea ketiga dan keempat. Dan sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (Pancasila), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan konstitusional terdapat dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR1978, juga ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.¹⁵

b) Landasan religius

Al-Qur'an dan al-Hadis adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama, antara lain:

Firman Allah swt, dalam Surat Ali Imran/3: 104;

وَلْيَذَكِّرَنَّ الْمَسْكُونَةَ فِيهَا لِيُقَرَّرَ
وَلْيَذَكِّرَنَّ الْمَسْكُونَةَ فِيهَا لِيُقَرَّرَ

Terjemahnya:

¹⁵Undang-undang Dasar Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁶

c) Landasan Psikologi

Sejarah perkembangan manusia dari zaman purbakala, primitif hingga sampai sekarang yang sering disebut era globalisasi dan era informasi, akan didapati bahwa manusia dari generasi ke generasi selanjutnya mempunyai sesuatu yang dianggapnya berkuasa, bahkan mencari sesuatu yang dianggapnya paling berkuasa yaitu Tuhan. Berbagai-bagai benda dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa seperti matahari, bulan, bintang, angin, patung, api, dan sebagainya. Hingga akhirnya manusia menemukan kepercayaan bahwa Tuhan itu bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera, melainkan hanya dapat dirasa dalam hati dan jiwa manusia serta dapat diterima oleh pikiran.¹⁷

4. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam wajib dilaksanakan oleh semua lingkungan pendidikan baik yang bersifat formal maupun yang non-formal, hal ini tentu dilaksanakan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, maka tugas dan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah membangun pondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia yaitu pondasi mental

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 547.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 12.

rohaniah yang berakar tunggal pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali dan pengokoh jiwa bangsa.¹⁸

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pendalaman dan pengamalan nilai-nilai iman dan takwa yang tidak hanya terbatas di dalam dinding sekolah tetapi lebih penting pada kehidupan hidup sehari-hari.

Sesuatu usaha tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa, karena tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkadang cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.¹⁹

Zuhairini mengutamakan secara umum tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.²⁰

Tujuan tersebut merupakan tujuan yang akan dicapai oleh setiap orang atau lembaga di semua suasana dan semua tingkat di mana agama dilaksanakan. Menurut

IAIN PALOPO

¹⁸Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Ba'adillah press, 2002), h. 103.

¹⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 51.

²⁰Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Usaha Nasional), 1983, h. 300.

M. Athiyah Al-Abrasyi: “Tujuan pokok dan terutama bagi Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”²¹

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Syahminan Zaini adalah: membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas, dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh”.²²

Dari berbagai pendapat tentang tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta bermoral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam rangka merealisasikan tugas dan fungsi manusia yaitu sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah swt.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah adalah sebagai katalisator bagi siswa dari berbagai pikiran-pikiran yang salah dan pengaruh budaya negatif yang dapat menghancurkan akhlak dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, materi-materi pelajaran agama Islam yang diajarkan idealnya mampu menjawab setiap permasalahan yang secara nyata dihadapi oleh seorang siswa. Pendidikan agama Islam harus mampu menjadi motivator ketika siswa tidak memiliki gairah belajar,

²¹M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh M. Zein Hassan dengan judul *At-Tharbiyyah Al-Islamiyyah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

²²Syahminan Zuhri, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1996), h. 48-49.

serta membuat seluruh perilaku siswa menjadi anggun, baik dari sisi agama, maupun menurut kebiasaan masyarakat.

Jadi pendidikan Islam baik secara informal, non formal maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia sehingga kehidupan memiliki tujuan dan orientasi yang jelas. Orientasi yang di maksudkan adalah kebahagiaan kehidupan di dunia serta keselamatan kehidupan di akhirat.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Ada tiga ruang lingkup pendidikan Islam yang harus ditekankan guru di sekolah, yaitu: pendidikan keimanan, akhlak, serta pendidikan sosial.²⁰

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang universal, menjadikan Allah swt sebagai tujuan utama dilakukannya sebuah usaha-usaha pendidikan. Watak ketuhanan (rabbani) harus senantiasa melandasi setiap aktivitas pendidikan Islam. Dalam diri manusia telah terekam kuat sifat-sifat Tuhan sebagai watak dasar (fitrah) manusia. Fitrah atau karakter dasar keimanan manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. ar Rum/30: 30;

²⁰Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002), h. 36

فَوَجَّهْ وُجُوهَكُمْ لِلدِّينِ الْمُبِينِ ﴿١٧٢﴾
 فَوَجَّهْ وُجُوهَكُمْ لِلدِّينِ الْمُبِينِ ﴿١٧٢﴾
 فَوَجَّهْ وُجُوهَكُمْ لِلدِّينِ الْمُبِينِ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²¹

Selain ayat di atas, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnya telah mengadakan perjanjian ketaatan dengan Allah swt, sebuah perjanjian primordial yang melibatkan hamba dengan Tuhannya.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS: Al-A'raf/7: 172;

وَلَقَدْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَرَأَى بَنِي إِدْرِسَ إِذْ نَمُوتُ عَلَيْهِمْ فَوَجَّهْ وُجُوهَكُمْ لِلدِّينِ الْمُبِينِ ﴿١٧٢﴾
 وَرَأَى بَنِي إِدْرِسَ إِذْ نَمُوتُ عَلَيْهِمْ فَوَجَّهْ وُجُوهَكُمْ لِلدِّينِ الْمُبِينِ ﴿١٧٢﴾
 وَرَأَى بَنِي إِدْرِسَ إِذْ نَمُوتُ عَلَيْهِمْ فَوَجَّهْ وُجُوهَكُمْ لِلدِّينِ الْمُبِينِ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) "Bukankah aku Tuhanmu?" mereka menjawab "Ya kami bersaksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan)²²

Ari Ginanjar Agustian yang mengutip pendapat Muhammad Abduh mengatakan bahwa bukti dari ayat al-Qur'an tersebut di atas ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.²³ Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama

²¹Departemen Agama RI.,*op.cit.*, h. 645

²²*Ibid*, h. 250

²³Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spiritual Quotient*, (Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001), h. 11

bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Suara-suara Tuhan terekam kuat dalam setiap hati manusia yang bersih.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan haruslah diarahkan pada kesadaran manusia terhadap kewajibannya terhadap Tuhannya, sebagaimana yang telah termaktub dalam perjanjian sebelum dia lahir. Arah pendidikan keimanan juga jelaskan oleh Allah swt pada QS. Al-Baqarah/2: 1-5;

Alif Laam miim (1) Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3) dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (4)²⁴

Terjemahnya :

Alif Laam miim (1) Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3) dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (4)²⁴

Arah pendidikan keimanan dalam pendidikan agama Islam, yang diarahkan pada keyakinan pada hal-hal yang tidak tampak oleh mata semata, tetapi juga pada pelaksanaan dari keyakinan tersebut melalui amal perbuatan yang nyata. Pendidikan keimanan berdasarkan ayat di atas, juga mengarah pada sebuah kesadaran uniersal bahwa kepercayaan dan keimanan seorang muslim pada Allah swt juga dikaitkan dan

²⁴ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 8-9.

Tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw telah membuktikan bahwa keluhuran budi pekerti seorang muslim adalah pengejawantahan dari kecintaannya kepada Allah swt. dalam setiap ucapan, perbuatan, dan perilakunya akan mencerminkan rasa takut dan cintanya kepada Allah swt. dalam konteks pendidikan Islam seorang anak didik harus mengetahui secara ril tentang nilai-nilai luhur tersebut. Ini bisa dipraktekkan dari hal-hal yang kecil, misalnya bagaimana menghormati guru, teman, dan kedua orang tua.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jira yang suci.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jira yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak

senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.²⁶

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu dalam ajaran moral, yang menjadi stándar dalam menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan masyarakat.²⁷ Jika kebiasaan masyarakat membenarkan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama sekalipun, maka hal tersebut tidak dipandang sebagai suatu kesalahan.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau stándar baik dan buruk yang digunakannya. Stándar baik dan buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah perbuatan tersebut.

c. Pendidikan Sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain serta berinteraksi untuk mendapatkan status sosial dimana ia berada. Secara individu manusia harus mendapatkan hakikat dirinya serta pengakuan orang lain atas dirinya, dan secara

²⁶Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203

²⁷*Ibid.*, h. 203

sosial individu tersebut menyesuaikan dengan berbagai norma-norma yang menjadi pegangan dalam sebuah komunitas masyarakat.

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sesuai memiliki tabiat untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain, dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk berserikat, berkelompok, berorganisasi, dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang dapat memenuhi kebutuhan dan hasrat kemanusiannya.

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. Al-Hujurat (49): 13

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَنُثًا
وَمِنْكُمْ شُرَكَاءُ لِيُذَكَّرُوا
فَإِذَا تَذَكَّرْتُمْ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.²⁸

Dari firman Allah tersebut dapatlah dipahami bahwa seorang anak didik dalam proses pendidikan Islam haruslah diperkenalkan dengan sejumlah norma-norma agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, serta hubungan dengan lawan jenisnya. Seorang anak didik harus dipahamkan sejak dini bahwa menjadi individu yang baik itu adalah tuntutan agama Islam, tetapi

²⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 484

menjadi pribadi yang menarik dalam pergaulan sosial juga amat ditekankan dalam agama Islam.

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil al-'alamin* bukan sekedar memenuhi kebutuhan individu semata, tetapi menjadi penebar rahmat bagi setiap hubungan antara sesama manusia yang dilandasi dengan norma-norma agama Islam. Sehingga, rahmat tersebut tidak hanya untuk diri pribadi semata, tetapi juga untuk kelompok masyarakat yang lebih luas bahkan untuk semesta alam.

Pendidikan Islam memiliki segmen yang sangat luas. Ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia semata, tetapi ia menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Ia tidak hanya menjaga keselamatan diri sendiri, tetapi juga menekankan keselamatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, maka pendidikan Islam seharusnya menjadi sebuah kewajiban dalam sekolah-sekolah apapun namanya.

C. Keluarga Petani

Definisi tentang keluarga sangatlah beragam dan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaedi bahwa keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan

suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.²³

Sedangkan menurut Soeleman sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.²⁴

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “*satu atap*”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak dan akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi,

²³Mahfud Junaedi, *op.cit.*, h. 39-40

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 16.

keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.

Lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga (suami istri) sendiri diliputi suasana yang sama. Rasa kasih sayang dan ketentraman yang diciptakan bersama oleh kedua orang tua akan membuat anak bertumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia.²⁵

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberikan nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah tetapi mengaku serba tahu, padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

²⁵Mahfudz Junaedi, *ibid.*, h. 9.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.²⁶

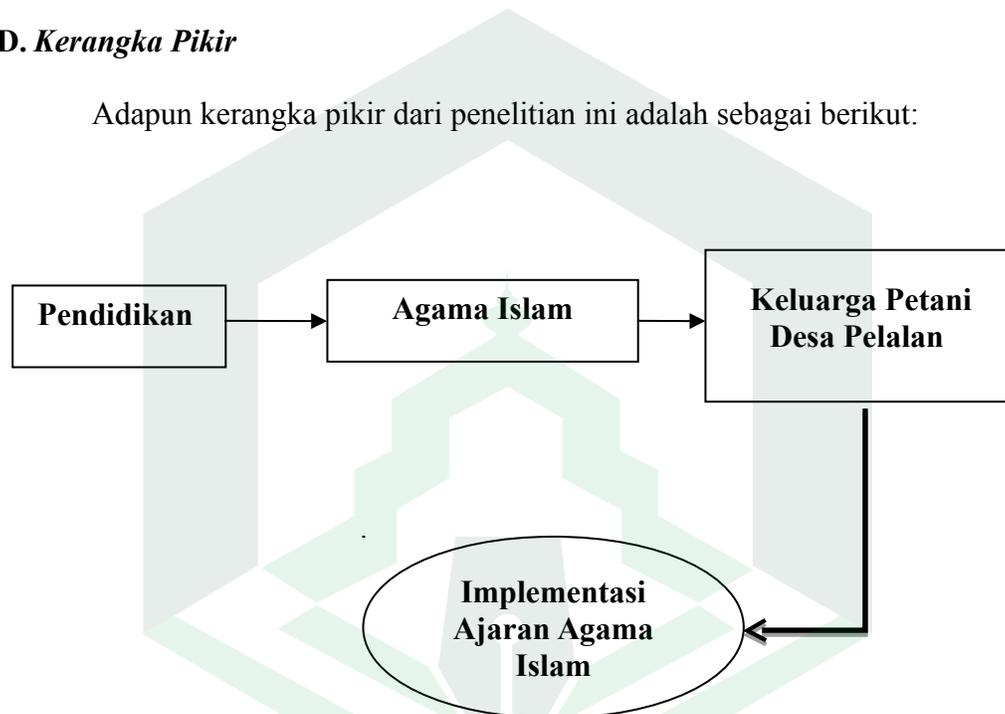
Oleh karena itu harus ada sederetan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, *antusiasme* (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 24-26.

mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi.²⁷ Jika sifat tersebut dapat dimiliki oleh orang tua dalam sebuah keluarga maka akan tercipta keluarga yang sakinah.

D. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan kerangka tersebut menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan tentu ada tujuan yang hendak dicapai, dalam kaitannya dengan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran agama Islam yang hendak dicapai adalah pengamalan ajaran-ajaran agama yang didapati dari proses pembelajaran tersebut sehingga tercipta masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

²⁷*Ibid.*, h. 27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena atau keadaan subjek penelitian dengan menggali sebanyak mungkin hal-hal yang terkait Realitas Pendidikan Agama Islam, sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat eksploratif.

B. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis memilih objek yakni Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Penulis memilih lokasi tersebut karena Desa Pelalan penduduk Muslim merupakan masyarakat yang minoritas, selain itu lokasi ini merupakan lokasi tempat berdomisili peneliti sehingga memudahkan pada pengaksesan data serta biaya dapat diminimalisir.

C. Pendekatan Dalam Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pendekatan antara lain;

1. Pendekatan sosiologi, yaitu penulis meneliti gejala-gejala sosial atau menyelidiki kehidupannya dan mempelajari segala keadaannya serta hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.
2. Pendekatan pedagogik, yaitu penulis mengkaji masalah dengan pendekatan-pendekatan pedagogic artinya masalah dilihat dan dicermati serta diulas dalam kerangka-kerangka pemikiran pedagogik.
3. Pendekatan psikologis, yaitu penulis mengkaji permasalahan dengan menggunakan penekanan pada aspek-aspek psikologi anak yang menjadi Obyek penelitian. Dana secara makro memahami masalah dalam kerangka-kerangka psikologi.

D. Definisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah:

1. Realitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia realitas diartikan sebagai kenyataan

atau apa yang terjadi, kejadian di lapangan/tempat.¹

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²

3. Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi anatara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Sedangkan yang dimaksud keluarga di sini adalah keluarga yang ditinjau dari hubungan darah yaitu suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya.³

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008), h. 1274.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP dan MTS*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), h. 7.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 16.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama (Islam), masyarakat Petani, dan pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di Desa Pelalan Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

⁴Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

F. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah sebanyak 36 orang terdiri dari 1 orang Kepala Desa, seorang tokoh masyarakat, seorang tokoh adat, seorang tokoh pemuda, dan 30 keluarga Muslim yang berprofesi sebagai petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen sebagai berikut:

Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntutan pengamatan dan menghindari terjadinya kealpaan dalam mengamati setiap aktivitas.

Pedoman wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk dijawab secara lisan untuk para informan, dan dalam interview tidak menutup kemungkinan dari pertanyaan yang telah dijawab akan muncul lagi pertanyaan lainnya.

Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. *Library research*, yaitu mengumpulkan data dengan membaca berbagai referensi yang relevan dengan masalah yang dibahas.

b. *Field research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian langsung di lapangan yang menjadi objek penelitian yakni masyarakat muslim yang berprofesi sebagai petani. Untuk merampung semua data yang dibutuhkan penulis menggunakan metode wawancara (*interview*) dan dapat pula dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
- 2) Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

Dengan demikian menggunakan teknik penyajian deskripsi tentang data yang ada. Karena desain penelitian ini ada dua yaitu kuantitatif dan kualitatif, maka peneliti menggabung beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data.

I. Teknik Analisis Data

Adapun untuk mengelolah data digunakan tehnik analisis deskriptif, yaitu tehnik pengolahan data yang tidak menggunakan tabel maupun presentase hanya menggambarkan keadaan lapangan secara deskriptif. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya, kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini.

Untuk menganalisis berbagai pendapat dan pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam berbagai referensi, maka penulisan menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

- a. Induktif, yaitu tehnik analisis dengan cars menarik kesimpulan dengan berangkat pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum. Dan bertolak dari pengetahuan umum itu, hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.⁵
- c. Komparatif, yaitu menganalisis berbagai pendapat dan pertanyaan pertanyaan dengan membandingkan berbagai pemikiran dan pendapat tersebut antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu baru ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Cet. III; Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980), h. 42.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

1. Sejarah Singkat

Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lamasi dengan berbatasan langsung dengan Desa Sariti dan sekitar 2 km dari ibukota Kecamatan Lamasi.

Desa Pelalan merupakan daerah pemekaran dari Desa Sariti, dahulunya pelalan termasuk dalam wilayah Sariti tetapi pada tahun 1984 terjadi pemekaran desa sehing Pelalan memisahkan diri dari Desa Sariti dan membentuk desa sendiri dan dinamakan Desa Pelalan. Kepala Desa Pelalan yang pertama adalah Phiter Mangin.¹

Desa Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mempunyai luas daerah 3.75 Ha, yang terdiri dari empat Dusun yaitu:

- a. Dusun Parsam
- b. Dusun Batu Murrung
- c. Dusun Pala Nangka
- d. Dusun Maindo
- e. Pararra

¹Hasil Wawancara Dengan Marten Pune, Kepala Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 Januari 2014.

Dilihat dari letak geografis Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten

Luwu berbatasan dengan wilayah antara lain:

- 1) Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Kendekan
- 2) Bagian Utara berbatasan dengan Desa Sariti
- 3) Bagian Timur berbatasan dengan Desa To'lemo dan Salupao
- 4) Bagian Barat adalah Desa Lamasi.²

Keadaan iklim daerah ini adalah iklim tropis dengan temperatur udara berada pada kisaran 20°-30°C dengan kelembaban udara tidak merata, kecepatan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang.

b. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi berjumlah 1.701 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 881 jiwa dan perempuan 820 jiwa. Adapun untuk memperjelas keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Jumlah Penduduk
di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

No	Nama Dusun	Jiwa	KK	Ket.
1	Parsam	355	81	
2	Batu Murrung	188	96	
3	Pala Nangka	225	70	
4	Maindo	204	95	
5	Pararra	729	221	

Sumber Data: Kantor Desa Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

²Kantor Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu, 2014

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sangat menunjang terlaksananya pembangunan yang baik sehingga setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan hal ini dikarenakan masyarakat Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang sangat giat untuk membangun Desanya dan disertai dengan kerja sama yang cukup baik antara aparat Desa dengan masyarakatnya,

Kepala Desa Pelalan mengungkapkan bahwa:

"Tingkat perekonomian masyarakat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu setiap tahunnya mengalami kemajuan yang menggembirakan. Hal itu dikarenakan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, baik itu dari sarana perhubungan dan komunikasi maupun sarana yang lainnya yang semuanya itu memudahkan masyarakat dalam mengolah usaha-usahanya baik itu petani, pengusaha maupun yang lainnya.³

Hasil dari sektor pertanian di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ini tergolong sedang ini dikarenakan areal pertanian Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang tidak begitu luas dan serangan hama ketika menjelang panen tiba begitu meresahkan dan merugikan petani sehingga hasil pertanian terkadang kurang.

Dari uraian di atas dapat dikatakan keadaan ekonomi masyarakat Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi sangat bervariasi sebagaimana jenis dan usaha yang mereka lakukan dan pekerjaan yang mereka laksanakan dan termasuk desa yang penduduknya sejahtera.

³Marten Pune, Kepala Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 Januari 2014.

Kemudian untuk mengupayakan kecerdasan bangsa, maka dibidang pendidikan tidak lepas dari ikatan proses peningkatan kesejahteraan rakyat terutama penyiapan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas.

Di dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program penyiapan SDM harus tersedia fasilitas pendidikan, diantaranya gedung pendidikan, di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu bangunan sarana pendidikan sejak dini dapat lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Banyaknya Gedung Sekolah
di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

No	TINGKAT PENDIDIKAN		Jumlah
	TK	SD	
1	Evrata	Pararra	1

Sumber Data: Kantor Desa Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Dengan melihat gedung di atas diharapkan tingkat pendidikan dasar di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki andil dalam ikut serta membina pendidikan sejak dini untuk mempersiapkan ke jenjang berikutnya.

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, yang begitu pesat, era teknologi komunikasi yang canggih, sehingga menjadikan dunia ini rasanya semakin sempit. Apa yang terjadi dibelahan dunia ini, pada saat itu juga dapat dilihat dan saksikan secara langsung samapai ke pelosok desa, maka kita akan mendapat bahwa tingkat pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ke bawah masih sangat rendah dan belum berarti apa-apa.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ini disebabkan karena banyaknya anak sekolah baik tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Lanjutan yang putus sekolah yang akibat terpengaruh oleh pergaulan yang negatif.

c. Agama

Seperti diketahui bahwa agama Islam diturunkan oleh Allah swt. untuk menjadi pedoman dan pegangan di dalam menempuh hidup dan kehidupan didunia dalam rangka meraih kehidupan yang bahagia, kekal abadi di akhirat kelak. Bila agama Islam itu adalah pedoman menempuh dalam berbagai aspeknya, maka ajaran-ajarannya harus diketahui dan dipelajari. Suatu hal yang mustahil terjadi, seseorang mengamalkan ajaran agama, sedangkan ajaran-ajaran itu tidak diketahuinya. Dan lebih mustahil lagi ajaran-ajaran itu dapat di transfer atau disampaikan kepada orang lain termasuk anak-anak di rumah tangga bila ajaran itu sendiri tidak diketahuinya.

Kondisi agama masyarakat Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah mayoritas beragama Kristen. Dengan penduduk yang minoritasi Islam tersebut tentunya memiliki pengaruh dalam pengadaan sarana pendidikan dan fasilitas keagamaan Agama Islam. Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terdapat sebuah masjid dan empat gereja.

Tabel 4.2
Tempat-tempat Ibadah di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
-----	---------------	--------

1	Masjid	1
2	Gereja Potestan	1
3	Gereja Protestan (GPIL)	1
4	Gereja Toraja	1
5	Gereja Toraja	1

Sumber Data: Papan Potensi Desa, di Kantor Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu pada tanggal 25 November 2013/2014.

Data tempat ibadah tersebut menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah tempat ibadah masyarakat Muslim dengan masyarakat Kristen yaitu berbanding 4 : 1, hal ini sesuai dengan kondisi penduduk muslim yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan keagamaan (Islam) di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu hanya sebatas kegiatan pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim Desa Pelalan.

Tabel 4.3

Data Muallaf pada Keluarga Petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tahun 2013/2014

No	Nama	Jenis Kelamin		Keterangan Perpindahan Agama
		L	P	
1	Jaffar Talimbung	√		Konflik batin
2	Pa' Tri	√		Konflik batin
3	Topan	√		Lingkungan pergaulan
4	Ludi		√	Lingkungan pergaulan
5	Ratting		√	Lingkungan pergaulan
6	Enrik	√		Pengalaman belajar
7	Tera	√		Pengalaman belajar
8	Sulastri		√	Pengalaman belajar
9	Elisabet		√	Perkawinan
10	Rita Turam		√	Perkawinan
11	Hasna Panggala		√	Perkawinan

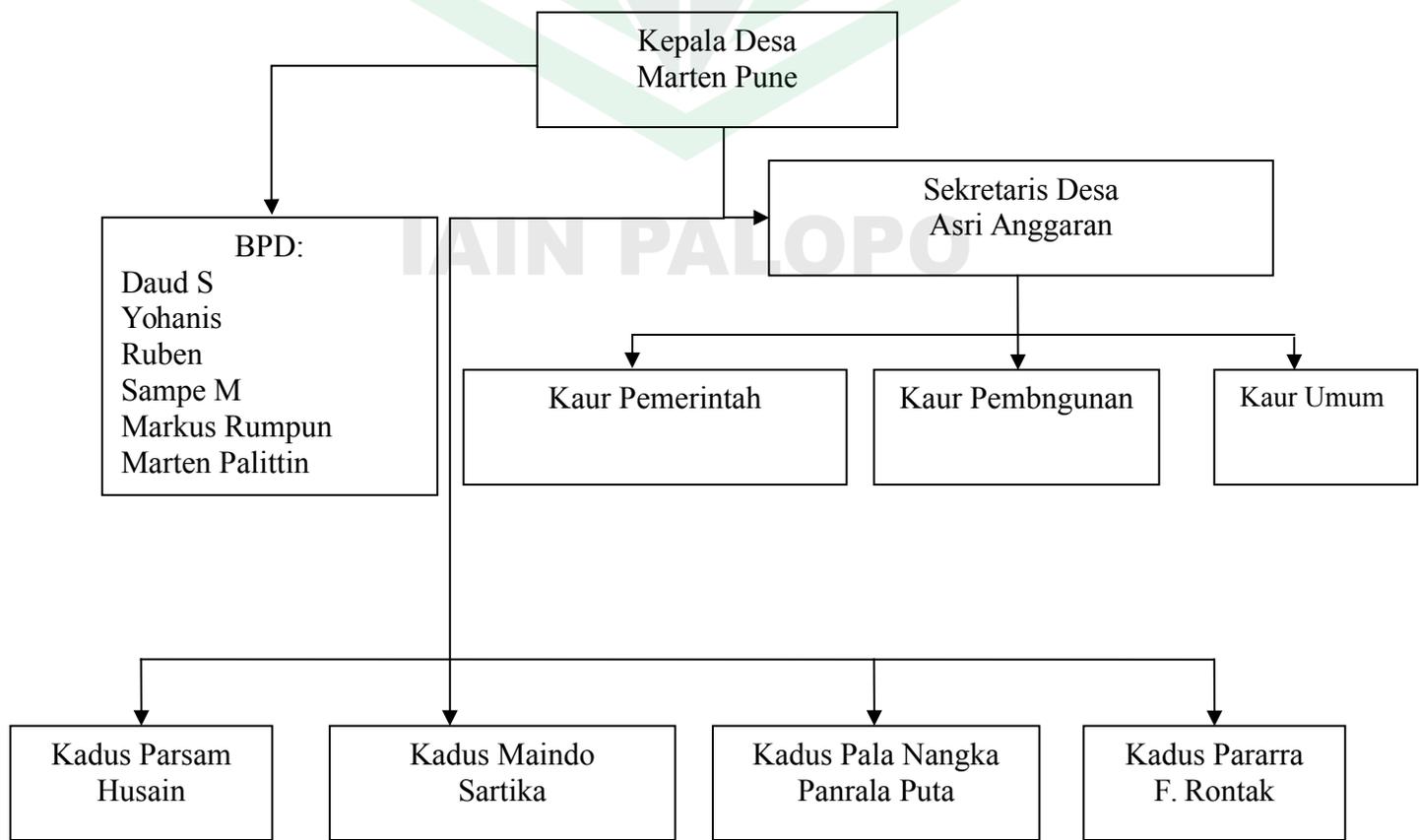
12	Pinu	√		Perkawinan
13	Yulmin	√		Perkawinan
14	Marlina		√	Perkawinan
15	Awan	√		Perkawinan
16	Manto	√		Perkawinan
17	India Panggala		√	Perkawinan
18	Pasmi		√	Perkawinan
19	Isa		√	Perkawinan
20	Yenni		√	Perkawinan

Sumber Data: Kantor Desa Sariti 2014

2. Struktur pemerintahan Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Pelalan Kecamatan Lamasi

Kabupaten Luwu pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebagai berikut:



Sumber Data: Papan Informasi Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu
2013/2014

***B. Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan
Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.***

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural ummat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudaya (enkulturasi) masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tanggung jawab orang tua yang paling utama dan pertama adalah memberikan pembinaan kepada anak-anaknya dan memberikan pendidikan selanjutnya yaitu sekolah, orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak yang di amanahkan oleh Allah atau karena kodratnya. Keluarga yaitu orang tua, tanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.

Tanggung jawab orang tua dalam memberi pendidikan anak-anaknya di samping pendidikan watak, orang tua juga memberikan pelajaran atau kepandaian yang sederhana. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan pendidikan agama kepada anak, dalam hal ini pendidikan agama Islam yang merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus didapat anak berlangsung dalam lingkungan keluarga. Hal ini mengingat bahwa lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga. Sebagai orang tua sudah sewajarnya menjadikan lingkungan keluarga yang kondusif untuk belajar bagi anak-anak kita, sejak usia dini sampai mereka mulai belajar di sekolah. Hal ini dapat terlaksana apabila kita sebagai orang tua memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk beluk pendidikan anak pada masa-masa dini.

Kelurga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak karena sebelum mengenal masyarakat dan lingkungan dari luar, anak lebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya seperti diungkapkan Abdul Kadir ketika penulis wawancarai di rumahnya mengatakan bahwa:

"Dengan memperlihatkan contoh yang baik pada diri anak serta memberikan nasehat-nasehat untuk tidak mengerjakan hal-hal yang tidak baik atau terlarang oleh agama, secara tidak langsung kita telah memberikan pendidikan agama pada mereka".⁴

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dari kedua orang tua-lah seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Apa-apa yang terjadi dalam kelurga merupakan proses pendidikan

⁴Abdul Kadir, Tokoh Agama Islam Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 11 Januari 2014.

yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak banyak dibentuk dalam pendidikan keluarga. Selain itu keluarga juga harus memberikan pendidikan dasar kepada anak seperti yang dikemukakan oleh Jusriadi disela-sela kesibukannya mengatakan bahwa:

"Salah satu bentuk pendidikan Islam yang paling ditekankan kepada anak adalah belajar mengaji karena dengan biasanya anak mengaji sedikit banyak akan mudah untuk mempelajari agama Islam lebih mendalam"⁵

Dalam menerapkan pendidikan Islam pada anak-anak dalam lingkungan keluarga, seperti halnya di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi sebahagian besar para orang tua sangat memahami akan pentingnya dan besarnya peranan pendidikan Islam ditanamkan pada diri anak sehingga pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu menjadi prioritas utama dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai ajaran dan moralitas Islam.

Bila dilihat di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, merupakan Desa yang mayoritas penduduknya bertani, dari pengamatan penulis di Desa ini peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak memiliki bentuk yang berbeda, dari kebanyakan orang tuanya yang mendapat pendidikan SD, SMP, SMA, ataupun Sarjana, sudah tentu pola pendidikan kepada anak memiliki arah yang lebih baik namun hal itu juga terbatas pada beberapa orang tua saja sedangkan orang

⁵Jusriadi, Tokoh Agama Islam Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 Januari 2014.

tua di desa ini mayoritas hanya sebatas bangku SD saja hal ini dikarenakan pengaruh ekonomi dan minimnya minat masyarakat terhadap pendidikan.

Kehadiran orang tua dengan anak-anaknya pada masa-masa awal merupakan suatu kejadian yang sangat diharapkan oleh anak-anak. Hal ini sangat penting dalam rangka usaha pengembangan kreativitas anak pada masa yang akan datang.

Kesempatan mendidik agama anak sejak dini merupakan pengalaman yang menggetarkan hati dan penuh tantangan. Hal ini akan terjadi jika orang tua benar-benar mengikuti kemajuan belajar anak dan perkembangan serta pertumbuhannya secara utuh. Proses pendidikan dan pengembangan anak dirasa sebagai suasana dan kesempatan unik, yang merupakan proses yang memberikan manfaat besar baginya.

Menurut Husain yang merupakan tokoh agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu:

“Kemampuan orang tua dalam hal ini orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam mendidik agama anaknya di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tergolong aktif, karena disamping kesibukan bekerja di sawah orang tua tersebut juga menyempatkan untuk memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya.”⁶

Wawancara tersebut menggambarkan bahwa orang tua yang ada di Desa Pelalan terutama yang berprofesi sebagai petani sadar akan kebutuhan pengetahuan agama anaknya.

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan agama anak-anaknya. Ayah dan ibu merupakan satu tim yang serasi dan kompak dalam mendidik anak-

⁶Husain, Tokoh agama Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara* di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, pada tanggal 15 Januari 2014

anak. Jangan sampai terjadi suatu peristiwa ibu melarang anaknya untuk tidak melakukan suatu perbuatan tersebut. Keadaan yang demikian akan membingungkan anak, karena anak tidak mempunyai panutan yang jelas dan mantap.

Orang tua yang berprofesi sebagai petani terutama yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki tingkat ekonomi sedang sehingga dapat dikatakan bahwa mereka hidup cukup. Keluarga yang bekerja sebagai petani sebenarnya merupakan pekerjaan dapat menjamin kebutuhan rumah tangga setiap keluarga di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu hal tersebut tergantung dari individu yang mengelolah sawah tersebut dan rata-rata sawah yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu merupakan sawah yang subur sehingga sangat berpotensi untuk menghasilkan hasil pertanian yang maksimal.⁷

Dari penuturan salah satu petani di Desa Pelalan tersebut dapat diketahui bahwa memang kondisi pertanian terutama sawah yang ada di Desa Pelalan sangat berpotensi untuk menghasilkan hasil pertanian yang banyak sehingga dapat menunjang serta meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga petani yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Bapak Annas lebih lanjut menjelaskan bahwa:

Menjadi petani saya sangat bersyukur karena dapat memberikan makan kepada keluarga saya, disamping itu kehidupan keluarga dapat sejahterah dengan hasil panen yang memuaskan. Jika dikaitkan dengan pendidikan agama anak, saya sangat menekankan agar anak selalu belajar ajaran agama Islam demi kebaikan mereka. Disamping itu walaupun saya sibuk di sawah saya selalu mengontrol

⁷Yusuf R, Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 15 Januari 2014

perkembangan agama anak-anak di rumah, jika saya berangkat di sawah, saya bebankan pendidikan tersebut kepada ibunya.⁸

Dari penuturan Bapak Annas tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan agama anak orang tua yang berprofesi sebagai petani sangat diperhatikan oleh orang tua mereka. Walaupun dengan kesibukan dari orang tua di sawah, namun tetap menyempatkan meninjau kemajuan pendidikan agama anak-anaknya.

Oleh karena itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi dilaksanakan oleh para orang tua sebagaimana fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama sekaligus sebagai penanggung jawab terhadap anak-anaknya.

C. Faktor-faktor yang Menghambat Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya dipahami bahwa pendidikan merupakan peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakatnya, kenyataannya bangsa yang maju selalu diawali dengan keberhasilan di bidang pendidikannya. Sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia yang pada prinsipnya sebagai penggerak roda pembangunan.

⁸Annas, Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 16 Januari 2014 Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Seperti halnya pendidikan Islam keberadaannya sangat memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan insan-insan pembangunan yang memiliki moralitas yang tinggi dan kontribusinya dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas beriman dan bertakwa, serta berakhlak yang baik dan cukup dirasakan dalam bangsa yang sedang membangun sehingga masyarakat Islam tetap antusias mengembangkan dan melaksanakan pendidikan Islam tersebut disemua jenjang, jenis dan tingkat pendidikan baik itu diselenggarakan dengan secara formal maupun non formal.

Namun tak dapat dipungkiri dalam realitas sosial kadang terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam peningkatan pendidikan Islam, itu disebabkan oleh karena suatu faktor dan kondisi tertentu seperti halnya pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Berdasarkan dari hasil keterangan yang berhasil diperoleh penulis dari beberapa informan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha meningkatkan pendidikan Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu:

1. Rendahnya tingkat pengetahuan agama orang tua/keluarga petani

Sebagaimana penuturan Habibah bahwa:

"Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pendidikan Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu masih rendahnya tingkat pendidikan sebahagian orang tua terutama pada pendidikan agama sehingga sulit untuk mengembangkan pendidikan agama pada anak-anak mereka".⁹

⁹Habibah, Tokoh Agama Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 17 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Informasi tersebut mengabarkan bahwa dengan rendahnya tingkat pendidikan sebahagian orang tua terutama pendidikan agama Islam maka dapat menjadi kendala dalam peningkatan agama Islam bagi anak. Ruhaidir di lain kesempatan menjelaskan pula bahwa:

Sebagai orang tua yang beragama dan bertanggung jawab atas pendidikan agama anak saya sangat berusaha untuk meningkatkan pendidikan agama anak, namun keterbatasan ilmu agama yang saya miliki sangat kurang sehingga menjadi kendala bagi saya untuk meningkatkan pendidikan agama anak dalam keluarga. Tetapi saya selalu berusaha untuk mengusahakan kemajuan pendidikan agama anak saya.¹⁰

Hal senada diungkapkan pula oleh Salika bahwa:

Pada dasarnya semua orang tua pasti memiliki keinginan untuk melihat anak-anaknya baik, dan anak akan baik jika memiliki tingkat pengetahuan agama yang memadai, namun untuk mewujudkan hal tersebut saya sangat kekurangan ilmu dalam bidang agama, sehingga dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan agama anak saya.

Berdasarkan pernyataan Ruhadir dan Salika dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu masih rendah.

2. Kesibukan bekerja di sawah

Sebagai orang tua yang tentu memiliki tanggung jawab akan keberlangsungan hidup keluarga dalam hal ini mencari rezeki sebagai petani pun mereka bertanggung jawab atas kemajuan pendidikan agama anaknya pula.

Masyarakat muslim yang berprofesi sebagai petani di Desa Pelalan Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu sejauh pengamatan penulis memang rata-rata di hanya mengenyam

¹⁰Ruhaidir, Petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

pendidikan sampai tingkat menengah tetapi dalam perkembangannya mereka sadar akan pentingnya pengetahuan agama, sehingga mereka menambah pengetahuan agama dengan mengikuti pengajian, serta penyuluhan yang dilakukan oleh tokoh agama (Islam).

Dalam keterangan lain juga dikemukakan oleh Alimuddin. bahwa:

"Faktor-faktor kendala kesibukan orang tua untuk mencari rezeki terutama di kalangan petani jika tiba musim garapan dan musim panen, mereka akan sibuk di sawah, walaupun ada perhatian dari para orang tua tentang peningkatan pendidikan agama anaknya namun karena pekerjaan tersebut sehingga para orang tua terkendala untuk melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya, di samping itu peningkatan agama pada dirinya pun terhambat dengan tidak mengikuti penyuluhan atau pengajian".¹¹

Mencari rezeki merupakan kewajiban yang mutlak bagi orang tua terutama dalam hal ini kepala keluarga/bapak namun tidak kalah pentingnya bahwa peningkatan keagamaan juga tidak dapat disepelekan. Dari hasil wawancara yang dengan salah seorang petani mengatakan bahwa:

Puncak kesibukan petani sebenarnya ketika tiba musim garap dan musim panen, hal ini dikarenakan pada dua musim tersebut petani harus eksis di sawah dan tidak jarang keluarga (ibu dan anak) pun turut membantu sehingga peningkatan agamanya pun terhambat, sebagai individu yang sadar akan pentingnya pengetahuan agama, terkadang saya melarang anak-anak untuk ikut ke sawah dan menyuruhnya agar pergi mengaji atau jika ada pengajian yang diselenggarakan oleh tokoh agama (Islam) saya menyuruh istri untuk mengikutinya setelah mengantarkan makanan jika pekerjaan di sawah tidak dapat ditinggalkan.¹²

¹¹Alimuddin, Tokoh Agama Islam Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

¹²M. Nawas, Petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Keterangan wawancara tersebut menunjukkan bawah salah satu kendala yang dihadapi oleh keluarga petani dalam rangka meningkatkan agama adalah faktor kesibukan bekerja di sawah.

3. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat

Di samping itu kendala lain yang menghambat peningkatan pendidikan agama Islam di kalangan petani menurut penuturan Edi yang merupakan salah satu petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mengungkapkan bahwa:

Salah satu kendala bagi kami terutama yang berprofesi sebagai petani dalam rangka meningkatkan pengetahuan agama baik pribadi maupun anak adalah minimnya keterlibatan pemerintah dalam mengadakan penyuluhan-penyuluhan langsung kepada masyarakat muslim yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, adapun penyuluhan yang berjalan sekarang ini hanya merupakan penyuluhan yang dilaksanakan oleh individu saja tanpa ada keterlibatan pemerintah baik dalam hal fasilitas maupun dalam hal mendatangkan pemateri/ustadz.¹³

Dengan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya keterlibatan langsung oleh pemerintah setempat merupakan salah satu penyebab kendala peningkatan keagamaan masyarakat Muslim di Desa Pelalan. Dalam salah satu wawancara dengan tokoh agama Abdul Kadir mengungkapkan bahwa:

Memang disadari bahwa keterlibatan langsung pemerintah dalam hal memfasilitasi peningkatak keagamaan masyarakat muslim di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu untuk saat ini memang dirasakan belum maksimal atau bahkan dikatakan tidak terealisasi hal ini disamping oleh kondisi minoritas pun juga menjelang Pilkada sehingga pemerintah sangat sibuk mengurus persoalan pemilu.¹⁴

¹³Edi, Petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

¹⁴Abdul Kadir, Tokoh Agama Islam Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 29 17 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa rendahnya perhatian pemerintah merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat peningkatan agama (Islam) bagi masyarakat muslim. Berkaitan dengan hal ini setelah melakukan observasi diketahui bahwa memang dalam kondisi minoritas masyarakat muslim memang jarang mendapat perhatian masalah peningkatan agama hal ini disebabkan pula karena kepala Desa Pelalan merupakan penganut non-Islam sehingga “tidak” mengetahui tentang seluk beluk bagaimana meningkatkan pengetahuan masyarakat muslim tersebut.

4. Kurangnya lembaga pendidikan Islam

Di sisi lain yang menjadi kendala dalam upaya meningkatkan pengetahuan agama pada keluarga muslim yang bermata pencaharian sebagai petani adalah kurangnya lembaga pendidikan Islam di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Hal ini dibenarkan oleh Jamir selaku tokoh agama Islam dan mengungkapkan bahwa:

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendidikan agama Islam pada suatu wilayah adalah dengan didukungnya sarana belajar baik itu lembaga pendidikan yang bersifat formal maupun non-formal, khusus di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dapat dikatakan bahwa tidak ada lembaga pendidikan Islam formal di daerah tersebut. Adapun pengajian ibu-ibu majelis taklim pun kegiatannya tidak menentu dan kadang hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja. Sehingga peningkatan pendidikan agama Islam di Desa Pelalan wajar jika terhambat. Dan hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah setempat dalam pengadaannya.¹⁵

¹⁵Jamir, Tokoh Agama Islam Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 17 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu pendukung kemajuan pendidikan adalah tersedianya lembaga pendidikan di daerah tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan responden tersebut menginformasikan bahwa di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tidak terdapat lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal.

5. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Salah satu faktor yang dapat menghambat peningkatan pendidikan dalam keluarga adalah pengaruh lingkungan yang tidak kondusif, hal ini disebabkan karena pengaruh globalisasi yang terus merambah sampai kepada pelosok desa sehingga masyarakat pedesaan pun ikut terkena dampak dari pada globalisasi tersebut.

Demikian pula halnya dengan peningkatan pendidikan agama pada kalangan keluarga petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terkendala akibat dari pengaruh lingkungan yang negatif. Lingkungan yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu telah terpengaruh oleh budaya-budaya Barat sehingga berdampak pula dalam hidup keseharian anak-anak, selain itu faktor minoritas pun ikut mempengaruhi lingkungan tersebut dimana lingkungan setempat mayoritas beragama Kristen yang tentu memiliki atauran dan tata beragama yang berbeda dengan amalan yang diajarkan dalam Islam.

Husain dalam salah satu wawancara menjelaskan bahwa:

Lingkungan sangat ikut berperan dalam membentuk watak seorang muslim sehingga dengan watak lingkungan tersebut tentunya memiliki pengaruh dalam perkembangan keagamaannya. Demikian halnya dengan yang ada di Desa Pelalan kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki lingkungan yang tidak kondusif,

sehingga tentu dapat berpengaruh pada peningkatan pendidikan agama anak Muslim.¹⁶

Demikian pula Jamir membenarkan pernyataan tersebut dan mengatakan bahwa: lingkungan di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sangat tidak mendukung peningkatan pendidikan agama anak keluarga muslim terutama keluarga dari kalangan petani.¹⁷

Sehubunga dengan hal tersebut ketika ditemui di kediamannya Zakariah menjelaskan bahwa:

Kami selaku keluarga petani yang menganut agama Islam sangat kesusahan dalam meningkatkan pengetahuan agama dalam keluarga, hal ini disebabkan karena lingkungan sekitar yang notabennya beragama Kristen sehingga dalam pergaulannya anak-anak terkadang butuh pengawasan yang ekstra agar tidak terjadi pembauran ajaran agama antara anak yang beragama Islam dan anak yang beragama Kristen yang kebetulan bertetangga.¹⁸

Keterangan wawancara tersebut dapat menginformasikan bahwa dengan lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama non-Islam dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan dalam keluarga muslim terutama yang bermata pencaharian petani.

IAIN PALOPO

¹⁶Husain, Tokoh Agama Islam Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

¹⁷Jamir, Tokoh Agama Islam Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

¹⁸Zakariah, Petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Januari 2014 di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Dari keterangan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan pendidikan Islam pada keluarga petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah:

1. Rendahnya tingkat pengetahuan agama orang tua/keluarga petani
2. Kesibukan bekerja di sawah
3. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat
4. Kurangnya lembaga pendidikan Islam
5. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Kelima point tersebut merupakan beberapa kendala yang dihadapi oleh para keluarga petani dalam rangka meningkatkan pendidikan agama Islam dalam keluarganya. Dengan mengetahui kendala tersebut maka langkah selanjutnya adalah menemukan solusi permasalahan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh keluarga petani. Menurut hemat penulis, seharusnya pemerintah setempat dalam hal ini Kementerian Agama Kabupaten Luwu seharusnya ikut serta dalam rangka mengupayakan peningkatan pendidikan agama Islam terutama bagi keluarga yang berprofesi sebagai petani karena peningkatan pendidikan agama Islam merupakan kewajiban bersama baik keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang mengaku beragama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Pendidikan Islam dalam keluarga petani di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi sangat memprihatinkan dan kurang dilaksanakan oleh para orang tua sebagaimana fungsinya semestinya.

2. Faktor-faktor yang Menghambat Peningkatan Pendidikan Agama Islam di

Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu:

- a. Rendahnya tingkat pengetahuan agama orang tua/keluarga petani
- b. Kesibukan bekerja di sawah
- c. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat
- d. Kurangnya lembaga pendidikan Islam
- e. Pengaruh dari lingkungan sekitar

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu:

1. Kepada orang pada umumnya dan orang tua yang berprofesi sebagai petani khususnya yang ada di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu agar mengutamakan perhatiannya pada pendidikan agama dalam keluarga sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh lingkungan sekitar.

2. Kepada Kementerian Agama Kabupaten Luwu agar memperhatikan kondisi keagamaan (Islam) dan memberikan fasilitas untuk

meningkatkan pengetahuan agama (Islam) di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Terj. Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi. Cet. I; Bandung: Irsyad Baitul Salam, 2005.
- Abdul Halim, M. Nipan. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendididkan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Achmadi. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Salatiga: Aditya Media, 1990. Junaidi, Mahfud. *Kyai Bisri Mustofa; Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Cet. I; Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basuki. Sulistio, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2006.
- al-Bukhari, Abu "Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja'fi bin Bardizbah. *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth..
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Jumanatul Ali, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Standar Kompetensi Mata Peserta didikan PAI SMA dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Puskur, 2003.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____. *Pendidikan dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP dan MTS*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003.

- Djamara, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Al Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al-Husna, 1995.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008.
- Poerbawakatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sujana, *Metodik Statistik*. Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media 2006.

Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Usaha Nasional, 1983.

Zuhaili, Muhammad. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: Ba'adillah Press, 2002.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Usaha Nasional, 1983.

Zuhri, Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta, Kalam Mulia, 1996.



IAIN PALOPO